

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan

Jika ditelusuri, istilah pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Dilihat dari sudut pandang kebahasaan, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *education*, berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give riset to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*.

Menurut Abdurrahman al-Bani dalam kutipan Ahmad Tafsir, term *tarbiyah* mengandung sedikitnya empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaa;

¹Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika: "Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan"*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 52.

keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap.²

Setelah di atas dibahas definisi pendidikan dari sudut pandang kebahasaan berikut akan diuraikan definisi pendidikan dari sudut pandang istilah atau terminologi. Ada beragam definisi pendidikan yang ditawarkan oleh para ahli, diantaranya Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Melalui definisi yang diberikannya, Ki Hajar bercita-cita membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya, sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 29.

³Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Rasya, 1991), h. 9.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Kemudian Muḥammad ‘Aṭiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Rūḥ al-Tarbiyyah wa al-Ta‘fīm* menyampaikan, bahwa pendidikan merupakan suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar dapat hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, mampu menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan serta mampu hidup mandiri.⁵

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.⁶

Marimba menyatakan, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Selanjutnya Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu), h. 5.

⁵Muḥammad ‘Aṭiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 14.

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 226.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

pandang masyarakat. Dari sudut pandang yang pertama pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi individu. Sementara dari sudut pandang yang kedua, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap berkembang di masyarakat.⁸ Karena itulah pendidikan merupakan sebuah instrumen yang tidak ada habisnya dalam mencetak generasi muda yang berkualitas agar dapat membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Selain itu pendidikan juga merupakan sebuah instrumen yang sangat ampuh untuk proses transformasi ilmu dan penguatan budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi media yang berkualitas pada tingkatan yang lebih mengglobal.

Dari beberapa definisi terminologi tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak didik agar dapat berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat, yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, serta akal anak.

2. Fungsi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam fungsi yang melandasi proses kependidikan dalam membentuk manusia seutuhnya. Fungsi pendidikan secara faktual mempunyai relevansi dengan kebutuhan manusia dalam mengaplikasikan segenap potensinya ke arah yang lebih baik. Di mana fungsi pendidikan ini akan berlangsung secara berkesinambungan tanpa

⁸Hasan Langulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 3.

terputus-putus oleh waktu ataupun tempat, dan berjalan sampai akhir hidup manusia. di antara beberapa fungsi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli adalah berikut:⁹

- a. Mengembangkan wawasan peserta didik mengenai dirinya sendiri dan alam sekitar, sehingga akan lahir kemampuan untuk membaca (menganalisa) dan mengembangkan kreativitas serta produktifitas. Pengembangan wawasan tersebut pada gilirannya dapat menciptakan ide-ide kreatif yang produktif sehingga menghasilkan anak didik yang dapat dibanggakan.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya, sehingga kehidupannya baik individual maupun sosial lebih bermakna. Pelestarian nilai-nilai insani ini pada akhirnya dapat menjadikan seseorang pribadi yang berperikemanusiaan dan memiliki rasa kasih sayang, cinta, toleransi antar sesama manusia.
- c. Mengangkat martabat manusia dari keterpurukan, keterbelakangan dan kemelaratan. Yakni dengan melahirkan manusia dewasa yang matang sehingga kelak bebas dan sadar membantu masyarakat kita masuk dalam fenomena globalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

3. Tujuan Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal diperlukan formulasi atau rumusan yang mendukung proses kependidikan yang akan dicapai sehingga

⁹Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33-39.

dapat menjadi landasan dasar dalam merealisasikan apa yang akan dicapai melalui pendidikan.

Untuk lebih mengoptimalkan rumusan tujuan pendidikan, berikut rumusan tujuan pendidikan yang ditawarkan para ahli, sebagai berikut:¹⁰

- a. Froebel, seorang idealis merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai sebuah proses yang dapat memimpin manusia sebagai makhluk yang berpikir agar tumbuh sebuah kesadaran ke dalam diri sendiri ke arah penggambaran yang murni, tidak kaku, bebas dan kehendak Tuhan serta mengajarnya sesuai dengan tuntunanNya. Dengan ini Froebel lebih mengarahkan pendidikan anak pada kehidupan bebas, bergembira, sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Herbart, seorang pemikir berpaham realisme berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah peningkatan intelektualitas anak didik yang bertumpu kepada ranah kognitif (penalaran, kreativitas, intelegensia), sementara kemampuan afektif yang meliputi minat dan sikap agama atau kemampuan psikomotorik yang meliputi keterampilan tidak menjadi tujuan dasar dari pendidikan.
- c. Bertrand Russell, seorang ahli filsafat berasumsi bahwa tujuan dari pendidikan harus diarahkan pada empat sasaran pengembangan potensial manusia, yaitu vitalitas, intelektualitas, sensitivitas, dan keberanian. Dalam penelitiannya Russel tidak menyinggung maslah nilai keagamaan

¹⁰Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral.*, h. 43-44.

atau spiritual tetapi hanya adanya aspek-aspek pengalaman yang bersifat fisik, intelektual, emosional, dan etis.

- d. Indonesia sebagai negara yang berfalsafah menetapkan tujuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan generasi potensial yang dapat bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Demikianlah rumusan dari tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh para ahli. Dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa meskipun banyak rumusan dari tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh para ahli, akan tetapi rumusan dari tujuan pendidikan ini mengarah kepada sebuah usaha untuk menjadikan generasi muda sebagai generasi yang potensial dengan kepribadian yang luhur, sikap, dan perilaku yang baik sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Di mana proses ini dikenal dengan *realisasi diri* atau yang dalam istilah *psikologi* disebut dengan *becoming* atau proses menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya.¹¹

B. Profil Ibu

Kata ibu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti wanita yang telah melahirkan seseorang, panggilan hormat untuk wanita yang telah bersuami, bagian yang pokok (*asal*), yang terpenting, dan yang utama di antara yang lain. Namun di Indonesia panggilan ibu juga terkadang dialamatkan

¹¹*Ibid.*, h. 42.

kepada orang yang mengangkat anak (*ibu angkat*), atau juga ibu tiri (*wanita lain yang dinikahi oleh ayah*).¹²

Setiap orang memiliki cara dan ekspresi yang berbeda ketika menggambarkan sosok ibu. Karena bagi tiap-tiap orang ibu adalah pahlawan yang tidak diketahui oleh banyak orang. Ibu tidak dikenal oleh sejarah, tetapi dialah yang melahirkan manusia-manusia yang mengisi sejarah.

Kasih pertama yang dikenal setiap makhluk, bahkan sebelum ia lahir ke dunia adalah kasih ibu. Ibu menyayangi buah hatinya bahkan sebelum melihat wujudnya. Ketika masih mengandung, ibu mengungkapkan kasih sayangnya dengan mengelus perut yang berisi jabang bayi, berhati-hati memilih asupan gizi, dan lain-lain. Berbagai pengalaman indah yang kita dapatkan selama menjalani kehidupan tidak akan sempurna tanpa sentuhan lembut kasih sayang ibu.

Akan tetapi di era modern ini, profesi ibu rumah tangga sering dipandang sebelah mata. Apalagi jika wanita yang “hanya” menjadi seorang ibu itu memiliki pendidikan tinggi. Kebanyakan orang akan menganggap wanita tersebut telah menyalahgunakan kesempatannya menjadi seorang eksekutif sukses dengan hanya memilih peran sebagai perempuan yang hanya berputar di dapur saja. Seharusnya wanita itu bisa mencapai kebahagiaan dan uang berlimpah jika ia menjadi pekerja kantoran yang andal. Selanjutnya dengan mudahnya orang berpikir bahwa hak-hak wanita itu untuk mengembangkan potensinya dibatasi oleh lembaga yang bernama

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 364.

“penikahan”.¹³ Padahal jika kita telusuri menjadi seorang ibu rumah tangga membutuhkan nyali yang sangat besar, melebihi nyali menjadi seorang pekerja kantor. Apalagi ibu-ibu yang menjalani dua profesi sekaligus.

Menjadi ibu rumah tangga memerlukan pengetahuan yang kompleks, yang hampir tidak pernah diajarkan di sekolah. Semua terpelajari begitu saja ketika buah hatinya lahir. Naluri yang dimiliki ibu untuk menjaga dan melindungi anak-anaknya menjadikan ibu bisa tampil sebagai perempuan multitalenta, bahkan tanpa melalui pendidikan khusus menjadi seorang ibu.

Inilah pengabdian sejati seorang ibu. Ibu melakukan segalanya tanpa mengharapkan balasan sedikitpun. Semua pekerjaan yang dilakukannya didasari rasa ikhlas, mengalir begitu saja tanpa program kerja dan prospek jangka panjang. Ibu hanyalah ibu yang melakukan semuanya atas dasar cinta dan kasih sayang.

Kebanyakan orang berpikir apa susahny mendidik anak, memasak, serta membersihkan rumah ?. Padahal mendidik anak bukanlah perkara mudah, mengingat bahwa pendidik haruslah lihai menyisipkan pesan-pesan moral dan kasih disetiap kata-kata yang diucapkannya. Belum lagi seorang pendidik dituntut untuk menjadi model dari apa yang dinasihatkannya.

Betapun banyak kata yang dirangkai untuk menggambarkan sosok ibu, selalu tidak akan mencukupi. Karena peran besar yang dimainkan ibu menjadikan posisinya cukup ideal dalam hati siapapun. Ibu selalu memiliki tempat di dalam hati siapapun.

¹³Basa Alim Tualeka, *Ibu, Pemimpin Para Pemimpi*, (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 45.

C. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Kata “*peran*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan dengan kiprah, eksistensi, pemain atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁴ Peran juga berarti perilaku seseorang yang sudah terpola, menyangkut hak dan kewajiban, berhubungan dengan status pada kelompok tertentu dengan kekuasaan ataupun uang. Peran dapat dijalankan oleh siapapun sesuai dengan situasi sosial dan kedudukannya. Dengan demikian setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, norma dan perilaku seseorang yang harus dipenuhi.¹⁵

Kita tentu sering mendengar sebuah statement yang menyebutkan bahwa ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Dikatakan pendidikan pertama karena anak pertama kali menerima pendidikan adalah dari keluarga, dan dikatakan utama karena pendidikan dalam keluarga paling berkesan dalam kehidupan seseorang.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Pidarta dalam artikelnya, menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu dari tripusat pendidikan dengan tugas-tugas mulai dari awal seperti menyusui bayi, mengajari bahasa ibu sampai dengan mendidik anak untuk memasuki gerbang perkawinan.¹⁶

Masih dalam kutipan Pidarta, pentingnya peranan pendidikan keluarga dalam membantu perkembangan peserta didik dapat dibuktikan dari hasil-hasil

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751.

¹⁵Sugihastuti Hariti Sastriyani, *Glosarium Sex dan Gender*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), h. 184.

¹⁶Made Pidarta, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, November 1997, Jilid 4, Nomor 4, (Malang: UM Press, 1997), h. 241.

penelitian yang dikumpulkan oleh Daud, yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga memberi dukungan antara 24 % sampai 67 % terhadap prestasi belajar anak-anak.¹⁷

Selain pendidikan keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan anak didik, pelaksana pendidikan itu sendiri, yakni orang tua, terutama para ibu, juga memegang peranan yang tidak kalah penting bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan mereka. Intensitas ibu dalam mendidik anaknya sangat diperlukan dan utama dalam membentuk manusia-manusia yang berkepribadian utama (sempurna).

Anak jika dilihat dari segi umur adalah usia 6-12 tahun, di mana dalam hal ini terdapat dua fase yaitu fase anak usia dini dimulai dari anak usia 6-9 tahun dan fase kanak-kanak yaitu dimulai usia 9-12 tahun. Menurut Zakiah Darajat seperti dikutip Ahmad Tafsir, bahwa jika dilihat dari sisi perkembangan agama anak usia 6-9 tahun keimanan dalam beragama sangat bersungguh-sungguh, akan tetapi belum dengan pikirannya. Ia baru menangkapnya dengan emosi karena secara nalar ia belum mampu berpikir logis. Kemampuan berpikir logisnya baru mulai tumbuh, namun terkait kepada fakta yang dapat dijangkau dengan panca inderanya.¹⁸ Selanjutnya anak usia 10-12 tahun dalam perkembangan ibadahnya semakin bersungguh-sungguh.¹⁹

Anak pada fase usia 10-12 juga mempunyai kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dengan bercerita

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 109.

¹⁹*Ibid.*, h. 111.

membuat kesepakatan di antara sesama, tanpa diganggu oleh orang dewasa. Mereka lebih suka berkumpul dan melakukan apa yang dilakukan teman-temannya.²⁰ Terbentuknya kelompok-kelompok tersebut membuat anak akan lebih percaya kepada temannya dari pada orang tuanya. Karena kebutuhan jiwa yang paling pokok pada anak usia ini adalah kebutuhan akan kasih sayang yang sangat besar dari orang tua, terutama ibu. Jika kebutuhan kasih sayang anak merasa kurang didapatkan dari orang tuanya, maka anak akan menderita batinnya, dan bisa jadi anak akan mencari kasih sayang dari orang lain dengan bermacam-macam cara yang mungkin.

Pada periode ini anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur. Di mana anak lebih mengerti dan lebih semangat belajar untuk memperoleh keterampilan-keterampilan, karenanya anak lebih mudah diarahkan secara langsung. Oleh sebab itu masa-masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.²¹

Akan tetapi tidak sedikit para ibu yang memainkan peran ganda, yakni di satu sisi ibu berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, sedangkan di sisi lain ibu juga berperan sebagai tulang punggung keluarga. Sehingga secara tidak langsung menyebabkan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak tidak optimal. Seperti yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat, bahwa dalam fenomena kehidupan sehari-hari, pendidikan anak di keluarga

²⁰*Ibid.*, h. 105.

²¹Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 38.

lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar.²²

Dari apa yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat, tersirat sebuah ungkapan bahwa pendidikan anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian, maka ibu dituntut untuk memberikan pengawasan intens dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi bagaimana jadinya jika ternyata ibu tersebut memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial, atau memiliki tanggungjawab sebagai pencari nafkah disebabkan suaminya telah tiada.

Maka sebagai solusinya, meskipun sibuk dengan pekerjaan di luar, seorang ibu tetap harus memantau perkembangan anak, baik itu di sekolah dengan sering melakukan konsultasi dengan guru, ataupun di masyarakat. Dalam hal ini seorang ibu tidak boleh hanya berpangku tangan saja, ia harus mencurahkan perhatiannya untuk pendidikan anak, bukan tempat.

Quraish Shihab menuturkan, sementara orang berkata bahwa kadar kebersamaan seorang anak dengan ibu bukan ditentukan oleh kuantitas waktu, tetapi kualitas kebersamaannya. Pendapat ini bisa benar dan bisa juga salah. Kualitas sesuatu kalau tidak memenuhi kadar yang dibutuhkan tidak ada artinya. Seperti memberi seteguk air, walaupun steril dan segar, kepada seseorang yang sangat kehausan pastilah tidak cukup, bahkan tidak berarti. Sebagaimana tidak juga ada artinya memberinya segalon air yang tercemar.

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 74.

Kualitas diperlukan sebagaimana kuantitas. Kekurangan salah satunya, akan berdampak buruk bagi anak²³.

Hal ini karena, seorang anak agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara psikis ataupun fisik, tidak hanya membutuhkan pendidikan yang cukup semisal melalui instansi-instanti atau lembaga-lembaga pendidikan. Tetapi mereka juga membutuhkan dorongan dan motivasi serta kekuatan dari orang tua, khususnya ibu. Sebagai orang yang terdekat serta memiliki jalinan emosi yang lebih kuat dengan anak, sudah seharusnya ibu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak.

Pekerjaan yang dilakukan seorang ibu di luar rumah tidak seharusnya mempengaruhi tugasnya sebagai ibu. Terutama di masa-masa awal pertumbuhan anak, di mana anak cenderung lebih haus akan kasih sayang dan perhatian ibunya. Selanjutnya dengan kasih sayang tersebut akan terbentuk watak dan kepribadian anak yang akan menjadi bekal baginya dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

²³M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 404.